

Representasi *Image* Anak Muda Dalam Budaya Ngopi

Dhaehasti Agustina Saputri
Universitas Jember

Novia Budi Lestari
Universitas Jember

Rolika Firinanda
Universitas Jember

Email: dhaehastiagustinasaputri@gmail.com

Abstract. *Coffee culture among young people is often an activity that is seen as commonplace in modern society. Get together with friends while discussing simple and relaxed topics. Even at this time, cafes and angkringan are places to stop for young people when doing activities outside the home. Balanced with the growing sophistication of technology as a medium for distributing information as well as breaking into the space for innovation in global competition. Developments in technology and social media make it easier for young people to communicate, exchange ideas, and access the latest trending information. This condition then supports the coffee culture to be increasingly recognized by the public at large because of technological developments that have given rise to various social media, people are able to efficiently obtain information regardless of distance and time. This has an impact on young people so that it creates a consumptive mindset and behavior and forms a new lifestyle. In this research, researchers used qualitative methods with an ethnographic approach to analyze the image of young people formed as a result of a shift in coffee culture. The results of this study indicate that the image of young people who drink coffee today is constructed by the views of society. However, this view cannot be used as a reference in shaping individual social status.*

Keywords: *coffee, young people, image*

Abstrak. Budaya ngopi di kalangan anak muda seringkali menjadi aktivitas yang dipandang lumrah bagi masyarakat era modern. Berkumpul bersama teman sambil membahas topik yang sederhana dan santai. Bahkan pada saat ini kafe maupun angkringan menjadi tempat singgah bagi anak muda saat beraktivitas di luar rumah. Diimbangi dengan semakin berkembangnya kecanggihan teknologi sebagai media penyaluran informasi sekaligus mendobrak ruang inovasi persaingan global. Perkembangan teknologi dan media sosial memudahkan anak muda untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, serta mengakses informasi tren terkini. Kondisi inilah yang kemudian mendukung budaya ngopi semakin dikenal oleh masyarakat secara luas karena dari perkembangan teknologi yang memunculkan berbagai media sosial, masyarakat mampu mendapatkan informasi tanpa memandang jarak dan waktu secara efisien. Hal tersebut berdampak pada kalangan anak muda sehingga memunculkan pola pikir dan perilaku konsumtif dan membentuk gaya hidup baru. Dalam riset penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis *image* anak muda yang terbentuk akibat adanya pergeseran budaya ngopi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *image* anak muda yang ngopi pada masa kini dikonstruksi oleh

pandangan masyarakat. Namun, pandangan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk status sosial individu.

Kata kunci: ngopi, anak muda, *image*

LATAR BELAKANG

Diidentikkan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri secara tunggal, pada dasarnya manusia menjalankan kehidupan berdampingan dengan makhluk lain. Manusia membentuk suatu kumpulan atau kelompok yang mengikat dengan terdiri dari beberapa individu yang ada di lingkungan yang sama disertai tujuan kolektif di dalamnya. Individu sebagai bagian dalam masyarakat mengharapkan keadaan yang kondusif. Individu turut andil menjalankan adanya kesepakatan kolektif untuk membuahkan hasil pencapaian situasi kondusif. Semakin lama pola pikir masyarakat berkembang menuju ranah kompleks disertai keberagaman yang melahirkan berbagai macam suku, ras, etnik dan kebudayaan khususnya di Indonesia yang masyarakatnya heterogen.

Setiap kelompok masyarakat punya ciri khas yang disesuaikan dengan kondisi sosial lingkungannya. Berbaur dengan masyarakat menuntut diri menjadi individu yang kolektif. Citra diri ditampilkan menurut tanggapan dan pandangan atas kesesuaian yang terdapat dalam masyarakat. Di Indonesia terkenal dengan banyaknya ragam etnis dan budaya mendorong masyarakatnya untuk saling mengenal antar budaya dan tradisi sehingga muncul salah satunya adalah budaya ngopi. Menurut Prasetyo (2015), budaya ngopi yang tersebar secara global dimulai dengan adanya formasi kebudayaan yang secara perlahan mengubah kesadaran diri masyarakat adat dan disertai dengan percepatan komodifikasi budaya lokal. Hal ini berarti, budaya ngopi berasal dari salah satu etnis yang ada di Indonesia yang kemudian perlahan mengalami perubahan dan mengalami persebaran sehingga budaya tersebut secara global dikenal oleh masyarakat bahkan budaya ngopi tersebut dijadikan sebagai kebiasaan sehari-hari.

Saat ini teknologi menjadi prioritas dalam mengikuti arus perkembangan global. Teknologi hadir dan tercipta sehingga memberikan efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kebutuhan masyarakat lebih mudah tercukupi dengan kehadiran teknologi tanpa adanya batasan wilayah, ruang, dan waktu. Munculnya beragam aplikasi menghadirkan informasi terkait penelusuran yang ingin dituju. Antara

yang muda dan tua dapat memanfaatkan kehadiran teknologi tanpa memandang batasan usia. Teknologi sebagai media penyaluran informasi sekaligus mendobrak ruang inovasi persaingan global. Perkembangan teknologi dan media sosial memudahkan kaum muda untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, serta mengakses informasi tren terkini. Kondisi inilah yang kemudian mendukung budaya ngopi semakin dikenal oleh masyarakat secara luas karena dari perkembangan teknologi yang memunculkan berbagai media sosial, masyarakat mampu mendapatkan informasi tanpa memandang jarak dan waktu secara efisien.

Ngopi di kalangan anak muda dewasa ini terkesan lumrah. Menurut Oktafarel, dkk (2021), “*coffee shops in the modern era play a secondary role in networking*” dimana mayoritas pengunjung kafe maupun angkringan didominasi oleh anak muda yang berkumpul dan membentuk jejaring baik formal maupun tidak formal. Kafe menjadi tempat yang disukai oleh anak muda untuk berkumpul maupun sekedar mampir untuk ngopi. Umumnya kafe terletak di tempat strategis dengan tata letak ruangan disertai fasilitas yang menarik selera para pengunjung. Model arsitektur terlihat lebih *modern* memiliki daya tarik atas gaya estetikanya. Kafe sebagai persinggahan idaman anak muda dilengkapi dengan pilihan aneka ragam makanan dengan kisaran harga terjangkau. Awal mula kafe dijadikan sebagai tempat nongkrong berkumpul melepas penat identik dengan menikmati kopi sambil berbincang santai berubah haluan atas tonjolan dominasi estetikanya daripada citra dasarnya. Umumnya orang berkumpul dengan teman-temannya di kafe dalam gaya ruangan interior yang cukup nyaman dan menarik. Budaya ngopi anak muda di kafe terkait dengan perubahan gaya hidup dan pola konsumsi di kalangan generasi muda. Barista yang handal, kopi berkualitas tinggi, serta ruangan yang nyaman dan asyik tidak lagi terkesan mewah, tetapi menjadi hal biasa yang dapat diakses dan dinikmati oleh siapa saja. Mengonsumsi minuman kopi menjadi alternatif minuman yang peduli kesehatan dan gaya hidup sehat lebih baik daripada minuman berkarbonasi disertai pemanis buatan.

Budaya ngopi anak muda berkaitan dengan pergaulan bahwa tahapan remaja masuk pada masa peralihan dari anak-anak menuju pendewasaan. Tahap remaja ini terdapat beberapa perubahan dari segi fisik dan psikisnya. Di tahap ini seseorang mulai mencari jati diri dalam dirinya. Remaja selalu dikaitkan dengan semangat yang menggebu-gebu. Pada tahap remaja biasanya pergaulan semakin meluas dan ingin mengenal banyak orang.

Pada tahap ini orang tua menjadi waspada terhadap tingkah laku anaknya. Remaja cenderung mengenal banyak orang namun berbahaya jika salah memilih pergaulan. Pergaulan tidak mengenal batasan usia sehingga dibutuhkan kecermatan memilih dan memilih ranah bergaul. Pergaulan mempengaruhi seseorang menjadi sama atas kelompoknya. Awalnya merasa malu dan takut salah berbicara dengan orang yang baru dikenal. Namun saat diadakan pertemuan berulang-ulang tanpa disengaja kita masuk ke dalam dimensi kolektif. Mulailah setelah pertemuan dan komunikasi sering diadakan, akhirnya membangun keakraban disertai perasaan atas peran sebagai bagian komunitasnya. Ranah pergaulan erat hubungannya terhadap budaya ngopi bahwa mengkonsumsi kopi menjadi suatu hal yang sangat mudah ditemui saat ini karena hampir di setiap tempat terdapat tempat nongkrong, baik kafe maupun angkringan yang semakin membuat kegiatan ngopi menjadi lebih dikenal oleh masyarakat, khususnya pada kalangan anak muda terlebih bersama teman sepergaulannya. Hal ini kemudian mendorong budaya ngopi menjadi semakin melebur dalam kehidupan yang bahkan sampai dijadikan sebagai kebutuhan hidup, khususnya pada kalangan anak muda.

Di sisi lain, budaya ngopi juga sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Indonesia, baik sebagai sarana bersosialisasi, berdiskusi, atau sekadar menikmati waktu sendiri. Namun, gaya hidup *modern* dan padat membuat tempat-tempat yang menyajikan kopi menjadi lebih populer, terutama bagi kalangan muda yang mencari suasana yang santai dan casual. Dengan berkembangnya budaya ngopi anak muda di kafe, tidak hanya memberikan dampak positif terhadap industri kopi dan ekonomi, tetapi juga membuka peluang bagi para pebisnis kreatif untuk mengembangkan konsep usaha baru yang berkaitan dengan kopi, seperti *pop up coffee shop*, kafe yang menyajikan makanan organik, ataupun kafe yang menyediakan ruang kerja (*working space*). Ngopi mempunyai kesan lokalitas yang menjadi global mulai dari bentuk arsitektur bangunannya, menu sajian makanan, desain ruangan, hingga meja dan kursi terkesan lebih *modern*. Perubahan gaya hidup (*life style*) di kalangan anak muda terlihat dari segi pakaian yang dikenakan. Munculnya pandangan terhadap image subjektivitas sehingga cenderung menampilkan kenyataan ilusif daripada kenyataan dasarnya.

Namun lain halnya dengan beberapa orang yang memilih kafe sebagai tempat yang mereka butuhkan untuk mengerjakan sesuatu ataupun hanya untuk bersantai saja. Ada sebagian anak muda yang lebih memilih angkringan untuk tempat berkumpul ataupun

hanya sekedar nongkrong sambil ngopi. Banyak alasan yang melatarbelakangi mereka memilih alasan untuk nongkrong di angkringan. Hubungan solidaritas juga dapat erat terbentuk dalam setting di angkringan. Karena suasana yang cukup santai dan harga yang relatif murah untuk hanya sekedar ngopi, mereka dapat merasakan santai bersama teman mereka.

KAJIAN TEORITIS

Objek konsumsi telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia. Seseorang memaknai bahwa dirinya bergantung dan tidak bisa dilepaskan dari peredaran komoditi di pasaran. Pada masyarakat konsumen dalam mengkonsumsi barang bukan lagi dirasakan dari kegunaannya secara mendasar namun eksistensi atau kegunaan praktis komoditi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa seseorang merasa dirinya percaya diri dan sesuai dengan masyarakat saat menggunakan, membeli, dan memanfaatkan komoditi yang sedang dibutuhkan di pasaran. Seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tentunya akan mudah terbawa arus di dalamnya. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk praktik untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Semakin meningkatnya kegiatan produksi maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Produksi yang dilakukan oleh masyarakat juga bertujuan untuk memenuhi permintaan bahkan menciptakan suatu pasar

Sejak dulu manusia mempertahankan hidupnya tidak bisa dilepaskan dari praktik konsumsi. Pada dasarnya praktik konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Praktik konsumsi dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan fundamental dan memanfaatkan sumber daya alam secukupnya. Namun pada masyarakat era kapitalis konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat semakin besar bahkan kegiatan produksi merajalela hingga persaingan terhadap penciptaan ide dimunculkan untuk berkreasi dan berinovasi. Praktik konsumsi pada masyarakat tentunya akan beriringan dengan zaman keberadaannya yang selalu berkembang. Masyarakat sebagai konsumen merasa bahwa dirinya membeli barang yang telah disediakan oleh pasar. Adanya modifikasi pasar melalui kreasi dan inovasi kemudian menghasilkan komoditi yang dijual dan disediakan untuk masyarakat. Komoditi tersebut hanya untuk memenuhi kepuasan jarak pendek. Selanjutnya modifikasi dalam kegiatan produksi akan mengalami perubahan. Semua kalangan di masyarakat dapat terikat dengan konsumerisme bahkan tidak memandang mereka berasal dari lapisan

menengah ke atas atau ke bawah. Namun pola pikir konsumerisme dilekatkan kepada masyarakat yaitu memproduksi hingga menjual komoditi dengan harga mahal atau murah dan pasar telah menyediakan bahkan menyesuaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Suryani & Dian Novita Kristiyani dengan judul “Studi Fenomenologi Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga” yang membahas pergeseran gaya hidup dalam aktivitas yang berubah tempat menjadi di *Coffee Shop* atau kedai kopi dimana anak muda cenderung menyalurkan gengsi dengan bebas, menunjukkan eksistensi diri, serta menciptakan image diri dalam konten media sosial serta mengikuti perkembangan zaman modern yang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, dkk (2017) dengan judul “Budaya Nongkrong Anak Muda Di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar)” menunjukkan kehidupan ekonomi dan sosial lebih berputar pada konsumsi simbol-simbol begitupun dengan gaya hidup yang menekankan pada citra (*image*) dan bukan lagi pada nilai guna atau kemanfaatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya ngopi saat ini erat kaitannya dengan meningkatkan image diri dan bukan lagi pada realitas yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan serta tujuan yang ingin diperoleh oleh peneliti, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif akan digunakan apabila terdapat realitas ganda sehingga mempermudah penelitian, mempertajam pengaruh dan pola lainnya lebih peka untuk diselesaikan. Dengan begitu, subjek penelitian mampu untuk dinilai secara empirik dengan pemahaman intelektual disertai argumentasi logis dalam rangka memunculkan pemikiran realistik. Menurut pendapat Creswell (2015), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang penyajiannya menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para informan, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Dan dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara jelas realitas yang terjadi dan persepsi yang dimunculkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam terkait persepsi budaya ngopi anak muda dan *image* yang dibangun dari subjek penonton. Hal ini juga berkaitan dengan fenomena yang saat ini marak terjadi dalam dunia modern. Penelitian ini dilakukan di tiga kafe dan angkringan di area kampus di Jember sehingga informan yang di observasi dan dimintai keterangan cenderung berusia muda. Kedai kopi yang dipilih yaitu Kopi Kenangan, Beli Kopi dan Pesen Kopi dan angkringan yang dipilih adalah angkringan yang berlokasi di bundaran depan kampus Universitas Jember dan Alun-alun Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan data dari sebuah populasi dengan memilih secara acak informan dalam penelitian yang dilakukan. *Random sampling* digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam proses penelitian sebagaimana kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, informan yang dicari adalah anak muda yang ngopi di kedai kopi dan angkringan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil tujuh sampel untuk mencari data yang diperlukan. Ketujuh sampel ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan data yang diinginkan peneliti dengan tepat.

Dalam mengolah data peneliti menggunakan tiga teknik penelitian, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik observasi, peneliti dapat melihat secara langsung realita yang terdapat di lapangan. Melalui wawancara peneliti mendapatkan data dan informasi melalui tanya jawab dengan informan sehingga data yang didapatkan secara valid dapat dipertanggungjawabkan. Lalu dengan teknik terakhir, yaitu dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan anak-anak muda yang sering ngopi baik di cafe maupun angkringan. Teknik penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data secara akurat sesuai bukti yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era masyarakat modern tentunya masyarakat tidak asing lagi dengan aktivitas nongkrong pada waktu malam hari. Apalagi sebagai anak muda yang menganggap bahwa nongkrong malam merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bersama dengan teman. Setiap malam terlebih malam minggu banyak dari kalangan anak muda baik laki-laki maupun perempuan yang datang ke kafe atau angkringan. Bahkan mayoritas kedua tempat tersebut menjadi tempat persinggahan bagi anak muda. Nongkrong identik dengan

keramaian yang terasa seru dan membahas banyak seputar obrolan yang bersifat santai. Pengaruh budaya yang erat dan kental dengan masyarakat menjadi salah satu alasan bahwa budaya ngopi di kafe layaknya seperti aktivitas keseharian. Di masyarakat berbagai kalangan dapat menikmati santapan hidangan hingga suasana yang dapat menghipnotis dirinya betah berkunjung ke kafe. Ketertarikan masyarakat khususnya kalangan anak muda pada kafe telah menjadi pola pikir menuju masyarakat yang modern. Rutinitas ngopi yang dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang tentunya tidak lepas dari faktor sosial budaya. Masyarakat percaya ngopi dapat menghilangkan rasa stres disertai ngobrol santai bahkan dilengkapi dengan candaan sehingga membuat individu awet muda. Menurut Mulyono (2013), pengaruh budaya yang ada pada masyarakat merupakan salah satu alasan utama untuk tidak sepenuhnya meninggalkan budaya masa lampau dengan menggantikannya dengan budaya masa kini. Kafe dan angkringan saat ini tidak hanya terdapat di perkotaan saja tapi juga banyak di pedesaan sehingga semua kalangan di masyarakat dapat menikmati dan mengunjungi kafe. Kafe tidak hanya diperuntukkan untuk lapisan masyarakat kelas atas saja bahkan masyarakat kalangan menengah ke bawah juga dapat berkunjung ke kafe dan angkringan. Semua lapisan di masyarakat dapat menikmati suasana di kafe beserta fasilitas yang telah disediakan bahkan menjual aneka makanan dengan harga terjangkau. Selain itu menurut Rosa (2013), serangkaian usaha untuk mempertemukan sekaligus mempertautkan keterkaitan budaya lokal dengan pentas nasional melalui narasi global yang dalam hal ini upaya dari kafe maupun angkringan menarik pengunjung dengan suatu promosi yaitu dengan menyediakan hiburan berupa *live music* sehingga anak muda terkesan lebih tertarik untuk mengunjungi kafe maupun angkringan. Hal ini berkaitan dengan suatu keadaan perubahan gaya hidup masyarakat pada sisi kepuasan estetik saja. Banyaknya kafe dan angkringan sebagai bentuk permintaan pasar sehingga target sarannya semua kalangan dari masyarakat bahkan dengan modal kecil berbagai kalangan termasuk anak muda dapat singgah di kafe maupun angkringan.

Pemilihan tempat yang dilakukan oleh anak muda tentu tidak lepas dari kriteria yang diinginkan, mulai dari fasilitas yang memadai, tempat yang nyaman, bangunan yang bagus dan lain sebagainya. Berdasarkan sisi lokasi, rata-rata angkringan memiliki lokasi yang luas, sehingga mampu mendorong para pengunjung khususnya kalangan anak muda untuk dapat leluasa mengekspresikan dirinya dengan kondisi sekitar dan tidak menjadi

objek sebagai pusat perhatian orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas dari informan memiliki pandangan bahwa antara angkringan dengan kafe memiliki suasana yang berbeda, yaitu suasana yang kondusif lebih didominasi oleh kafe. Hal ini dapat terlihat pada realitanya dimana kafe memiliki bentuk arsitektur yang kekinian, tempat yang lebih tertata rapi, terkesan bersih dan lebih kondusif dari pada suasana angkringan yang terkenal lebih sederhana, dan memiliki suasana yang kurang kondusif. Dalam pengamatan peneliti menunjukkan bahwa nongkrong di angkringan lebih merujuk pada keinginan untuk merasa bebas dari perbedaan status yang sering kali terjadi di kafe sedangkan nongkrong di kafe para pengunjung cenderung merasa bahwa dirinya lebih merujuk pada keinginan hedonisme dan keperluan media sosial.

Pada realitanya, banyak dari para pengunjung angkringan khususnya anak muda terlihat lebih nyaman dalam bersantai daripada di kafe. Selain itu, harga minuman yang terdapat di angkringan lebih terjangkau dan dianggap murah daripada di kafe. Hal ini dikarenakan, para pengunjung khususnya anak muda yang telah ditemui oleh peneliti merasa bahwa di angkringan lebih sesuai untuk sekedar bersantai dengan teman dengan pengeluaran yang sangat minim bila berdasarkan harga angkringan yang dipasarkan. Dengan adanya fenomena semakin meluasnya budaya ngopi ini kemudian mendorong masyarakat luas khususnya anak muda untuk berani mencoba mengikuti kegiatan tersebut, baik karena kemauan sendiri ataupun mendapat pengaruh dari orang lain. Hal ini tentu akan berpengaruh pada kebiasaan hidup masyarakat khususnya anak muda untuk memiliki pola gaya hidup yang lebih kompleks dengan adanya kebiasaan ngopi baik di kafe maupun di angkringan.

Perubahan gaya hidup yang ditampakkan oleh pengunjung kafe merupakan konstruksi dari pandangan masyarakat. Menurut Suryani (2021), anak muda mengekspresikan citra diri salah satunya dengan mengunjungi *coffee shop*, karena bagi sebagian orang dengan mengunjungi *coffee shop* dibandingkan dengan kedai kopi sederhana akan memperlihatkan status sosialnya yang berbeda. Kebanyakan kalangan anak muda berkunjung ke kafe dengan pakaian kekinian disesuaikan dengan pusat perhatian pasar. Di sisi lain para kapitalis dengan gaya hidup dan pola pikir masyarakat modern merasa diuntungkan. Gaya hidup dan pola pikir konsumtif tidak lepas dari jangkauan para kapitalis dimana para kapitalis akan terus melakukan modifikasi untuk

peluang pasar dan menjadikannya sebagai pusat perhatian pasar, masyarakat dengan gaya hidup dan pola pikir konsumtif akan mudah terbawa arus permainan dari para kapitalis, terutama kalangan anak muda yang tidak lain termasuk dalam kategori masyarakat yang masih menggantungkan gaya hidup berdasarkan apa yang banyak terlihat dalam pangsa pasar global.

Berdasarkan pada pemilihan tempat dan gaya hidup tersebut, tentu akan membawa banyak perbedaan antara kafe dan angkringan, yaitu pada sisi gaya berpakaian yang kemudian memunculkan berbagai *image*. *Image* ini kemudian diartikan sebagai suatu pengakuan status bagi individu yang secara tidak langsung dikonstruksi oleh pandangan orang lain. Terdapat realita bahwa individu dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dari lingkungan dimana mereka berada. Hal ini tidak lepas dari stigma masyarakat berdasarkan gaya berpakaian dari individu, salah satu contoh yang terdapat pada realita saat ini yaitu adanya stigma yang menganggap bahwa individu dengan pakaian sederhana cenderung dianggap sebagai pengunjung angkringan, sedangkan individu-individu dengan pakaian yang bagus cenderung dianggap sebagai pengunjung kafe.

Aktivitas ngopi yang dilakukan oleh anak muda dengan mendatangi kafe hingga angkringan mampu memberikan perspektif baru terhadap masyarakat bahwa aktivitas ngopi tersebut merupakan suatu kebiasaan yang tidak jauh dari kehidupan. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakasingan dalam penyebutan dari julukan ngopi yang secara kasat mata terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat sebagai kebiasaan yang sering dilakukan oleh banyak kalangan dari anak muda. Namun, aktivitas ngopi ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan anak muda saja, tetapi juga dari kalangan tua. Bermula dari kegiatan ringan berupa meminum kopi dan bersantai di kafe maupun angkringan telah menciptakan gaya hidup baru dalam lingkup masyarakat. Dengan kondisi tersebut tidak hanya memberikan perspektif baru saja, tetapi juga memberikan suatu kondisi sosial baru yaitu terciptanya *image* individu dalam konteks yang luas. Hal ini merupakan akibat dari banyaknya pandangan-pandangan yang muncul antara pengunjung kafe dan angkringan. Pandangan-pandangan yang dimaksud adalah adanya rasa ingin melakukan perbandingan diri dengan individu lain yang kemudian memunculkan *image* individu dan terciptanya status sosial.

Dalam melakukan aktivitas ngopi tersebut, para pengunjung khususnya anak muda tentu akan menerapkan gaya hidup yang menurutnya sesuai untuk mencari status sosialnya. Para anak muda akan berusaha untuk mengekspresikan dirinya melalui berbagai cara yaitu gaya berpakaian yang disesuaikan dengan tempat yang ingin dipilih yakni antara kafe atau angkringan, gaya berbicara, hingga cara berperilaku. Selain gaya berpakaian, suasana dari lokasi baik antara kafe dengan angkringan juga berpengaruh terhadap keputusan individu untuk berkunjung, yang mana hal tersebut juga mempengaruhi *image* yang dihasilkan pula. Berdasarkan realita yang ada dan hasil observasi oleh peneliti menunjukkan terdapat perbedaan baik dari segi gaya berpakaian, gaya berbicara hingga cara berperilaku antara anak muda sebagai pengunjung kafe dengan pengunjung angkringan. Pada anak muda pengunjung kafe rata-rata memiliki gaya berpakaian yang lebih rapi dan bahkan terkesan lebih mewah daripada anak muda pengunjung angkringan yang rata-rata memiliki gaya berpakaian yang sederhana. Dari sisi gaya berbicara, anak muda pengunjung kafe cenderung lebih tenang dan cara duduk yang lebih sopan daripada anak muda pengunjung angkringan yang kebanyakan duduk dengan bersila layaknya lesehan.

Berawal dari suatu budaya etnis yang kemudian menyebar hingga populer di kalangan masyarakat luas sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak lepas dari kehidupan, budaya ngopi mampu menimbulkan berbagai perspektif baru dan dapat menjadi langkah awal terbentuknya *image* individu hingga mampu mendorong adanya konstruksi status sosial seorang individu. Menurut Fauzi, dkk (2017) kehidupan ekonomi dan sosial lebih berputar pada konsumsi simbol-simbol begitupun dengan gaya hidup yang menekankan pada citra (*image*) dan bukan lagi pada nilai guna atau kemanfaatan. Hal ini dapat terjadi melalui adanya keinginan dari individu untuk melakukan perbandingan diri dengan individu lain berdasarkan gaya berpakaian, gaya berperilaku dan minat dalam memilih tempat ngopi antara kafe atau angkringan.

Berdasarkan hal tersebut kemudian memunculkan perspektif baru dalam masyarakat bahwa pengunjung kafe khususnya kalangan anak muda memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada pengunjung angkringan. Hanya saja kondisi tersebut menunjukkan bahwa gaya berpakaian sangat berpengaruh terhadap pandangan atas status dari individu-individu, yang realitanya menunjukkan bahwa gaya berpakaian dan lokasi berkunjung individu baik ke kafe ataupun ke angkringan tidak dapat menentukan tingkat

status sosial, pandangan atau stigma, perbandingan diri dan pengakuan diri yang dialami oleh kalangan anak muda tersebut merupakan hal semu yang digunakan untuk menciptakan *image* personal dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk tentunya juga memiliki beragam kebudayaan yang harus dilestarikan. Perkembangan teknologi pada zaman modern ini juga mempengaruhi berbagai sektor dan tentu mengakibatkan pergeseran budaya. Dalam riset penelitian ini yang berfokus pada pergeseran budaya ngopi menunjukkan bahwa budaya ngopi pada zaman ini berubah baik dari segi kebutuhan dan maksud yang ingin dicapai. Pada zaman dahulu, kopi dijadikan sebagai kebutuhan dengan hanya berlokasi di warung kopi pinggir jalan. Sedangkan ngopi masa kini lebih merujuk ke sifat bersantai dan berkumpul bersama rekan. dalam persebaran budaya ngopi yang semakin luas, tentu masyarakat akan mengikuti budaya tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar. kondisi secara sadar ini dimaksudkan yaitu suatu kondisi individu yang melakukan aktivitas atau kegiatan tersebut dengan menggunakan kemauannya sendiri tanpa pengaruh atau dorongan dari individu lain. sedangkan secara tidak sadar dimaksudkan yaitu kondisi dimana individu melakukan aktivitas atau kegiatan tersebut berdasarkan atas pengaruh atau dorongan dari individu lain.

Dalam konteks penelitian, terdapat golongan individu yang secara sadar ngopi baik di kafe ataupun di angkringan karena dalam dirinya memiliki orientasi bahwa dia melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan serta keinginan. kemudian terdapat pula individu yang melakukan kegiatan ngopi baik di kafe ataupun di angkringan berdasarkan pada pengaruh atau ajakan individu lain. kondisi ini diimbangi pula oleh semakin canggihnya teknologi yang membuat berbagai media sosial mampu untuk memberikan pengaruh berupa munculnya berbagai iklan terkait kafe dan angkringan, sehingga hal ini tentunya membuat berbagai golongan yang ada di masyarakat khususnya kalangan anak muda menjadi tidak asing lagi dengan budaya ngopi baik di kafe maupun di angkringan tersebut.

Dengan kondisi ini lah yang membuat kegiatan atau aktivitas ngopi berubah menjadi bagian dari gaya hidup individu dan memunculkan berbagai stigma masyarakat terkait bahwa individu yang sering ke kafe dan memiliki gaya pakaian yang bagus

memiliki status sosial yang lebih tinggi dari individu yang berkunjung di angkringan dengan pakaian yang lebih sederhana. Selain itu, menurut Artanto (2019), aktivitas ngopi dapat menciptakan adanya solidaritas. Stigma tersebut kemudian memunculkan berbagai perspektif atau pandangan baru dari individu yang mampu untuk mengkonstruksi pola pikir dari individu lain hingga kemudian dapat mendorong munculnya *image* baru bagi individu. Dengan munculnya keinginan untuk menciptakan *image* diri, tentu tidak jauh dari pengakuan status sosialnya, sehingga individu, dalam hal ini yaitu anak muda berusaha untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan kondisi lingkungannya dan melakukan perbandingan diri dengan orang lain. situasi inilah yang menyebabkan mereka keluar dari kebiasaan ngopi yang sebenarnya. Hal tersebut dengan kata lain, budaya ngopi diartikan untuk menunjukkan status sosial dan pengakuan *image* individu oleh masyarakat khususnya kalangan anak muda.

DAFTAR REFERENSI

- Artanto, F. N., & Baratha, L. W. (2019). Bernis's Social Capital in Developing Supporter Identity in Jember District. *Jurnal Entitas Sosiologi* 8(1). 33-34.
- Bakti, I. S., Nirzalin., Alwi. (2019). Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosial USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*. 13(2): 147-166
- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Di Antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A., Punia, I. N., & Kamajaya, G. (2017). Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (tinjauan gaya hidup anak muda di Kota Denpasar). *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 3(5), 40-47.
- Hakim, L., Suhartini, E., & Mulyono, J. (2013). *Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat*.
- Oktafarel, K. M., Mario, D. N. A., Augusta, D. N., Arifin, A., Ekomadyo, A. S., & Susanto, V. (2021). Coffee Culture and Heritage: (Demystifying the Heritage Value of Coffee Shops inside Historical Building in Jakarta and Bandung). *Local Wisdom*, 13(1), 51-66.
- Prasetyo, H. (2015). Absorpsi Kultural: Fethisisasi Komoditas Kopi. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, (4)2, 196-206

Rosa, D. V. (2013). Keberanian Menyisir Sejarah Dan Kebudayaan Indonesia Dalam Bentang Timur-Barat. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 2(2), 323-328.

Suryani, C. D., & Kristiyani, D. N. (2021). Studi Fenomenologi Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga. *PRecious: Public Relations Journal*, 1(2), 177-201.